

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi pada beberapa desa adat di petuanan Kayeli dan petuanan Leisela yang merupakan tempat domisili masyarakat asli Buru (Bupolo) Propinsi Maluku. Penetapan Buru sebagai Lokasi Penelitian karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang masyarakat asli Buru masih sangat sedikit. Sementara penelitian yang khusus membahas hak-hak kewarganegaraan perempuan asli Buru (Bupolo) belum ditemui. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang perempuan Bupolo.
2. Hingga kini masyarakat asli Buru banyak tersebar di beberapa desa di Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. Dari 10 desa yang ada, 7 desa merupakan desa adat yang dihuni masyarakat asli Buru. Tiga desa sisanya dihuni para pendatang yakni transmigran dari pulau Jawa (termasuk keturunan tapol napol) dan pendatang non Jawa.

Menurut Satori, D. dan Komariah, A. (2012, hlm. 45) bahwa: “pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis”. Subjek penelitian ini berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru atau konsultan dalam penelitian (Satori, D. dan Komariah, A. 2012, hlm. 48). Penentuan sumber data para orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, karena peneliti menganggap bahwa informan tersebut dapat lebih dipercaya untuk menjadi sumber data.

Sumber data yang dipilih juga mempertimbangkan beberapa persyaratan. Spradley (1997, hlm. 67) mengemukakan bahwa sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tegah diteliti.

**FATIMAH SIALANA, 2018**

**KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk diajak ke rumah guru atau narasumber.

Berdasarkan kriteria sumber data tersebut, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah: Tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat asli, masyarakat pendatang, pemerintah kabupaten Buru, DPRD, dan kelompok *Civil Society*.

Subjek Penelitian dipilih secara *purposive* (bertujuan) dengan alasan bahwa mereka lebih tau dan memahami tentang apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yakni peran dan kedudukan perempuan dalam budaya masyarakat asli pulau Buru. Menurut Miles dan Huberman (dalam Alwasilah, 2003, hlm. 145-146), terdapat beberapa karakteristik yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*).

Latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni dilakukan di masyarakat asli Buru dalam wawancara di rumah, sekolah, kebun, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Pelaku atau subjek penelitian yang dimaksud yakni Masyarakat Asli Buru, adalah yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan peran serta dalam budaya maupun kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Peristiwa yang dimaksud merupakan pandangan, pendapat, perasaan dan penilaian subjek penelitian (Masyarakat Asli Buru) tentang Kedudukan dan peran perempuan Bupolo dalam pemenuhan hak-hak kewarganegaraannya. Proses, yang dimaksud wawancara penulis dengan Masyarakat asli Buru berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap tujuan penelitian dengan menjawab masalah dalam penelitian ini. Yakni dengan memperhatikan instrumen penelitian sebagai berikut: (1) Proses Pendidikan Kewarganegaraan (2) makna dan peran warga Negara (2) kedudukan dan peran Perempuan Bupolo (3) hak-hak kewarganegaraan

## B. Desain Penelitian

Desain penelitian berhubungan dengan cara, prosedur, atau proses kegiatan ilmiah. Untuk hal tersebut maka keilmiahannya harus bersandar pada sendi-sendi objektivitas, rasional, sistematis, serta bertumpu kepada kepentingan publik (*public interest*). Menurut Creswell (1994) dalam bukunya “*Research Design Qualitative and Quantitative Approach*”, desain penelitian dipilah menjadi dua golongan besar yaitu desain penelitian kualitatif dan desain penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba menganalisis data berupa angka, kalimat, gambar, perilaku, yang bersifat natural (alamiah). Penelitian ini mengikuti paradigma naturalist, postpositivist, postmodern yang dikembangkan oleh Dilthey, Weber, dan Kant pada abad 19.

Penelitian pada masyarakat asli Buru menggunakan desain penelitian kualitatif dikarenakan berkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu masyarakat manusia (sosial). Berdasarkan pendapat dari Strauss, A. & Corbin, J. (1998, hlm. 9) yang dipengaruhi oleh pendapat Park, Thomas, Dewey, Meade, Hughes, dan Blumer dalam bukunya *Basic of Qualitative Research* bahwa penelitian sosial harus menggunakan kualitatif. Hal tersebut dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

(a) Peneliti harus turun kelapangan untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi, (b) relevansi teori didasarkan pada data untuk pengembangan disiplin dan untuk aksi sosial, (c) kompleksitas fenomena dan tindakan manusia, keyakinan bahwa manusia adalah actor yang mengambil peran aktif dalam merespon suatu situasi problematic, (d) kesadaran bahwa manusia bertindak atas dasar makna, (e) pengertian bahwa makna didefinisikan dan didefinisikan ulang melalui interaksi, (f) suatu kepekaan terhadap alam akan mengungkap suatu peristiwa, (g) suatu kesadaran akan keterkaitan antara kondisi (struktur), tindakan (proses) dan konsekuensi (Strauss, A. & Corbin, J., 1998, hlm. 9-10)

Menurut Creswell dalam bukunya “*Educational Research*” penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi/objek partisipasi pada: ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata yang melakukan penelitian secara subjektif (Creswell 2008, hlm. 46).

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam proses penelitian kualitatif, Creswell (2008, hlm. 52) memaparkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif, yaitu:

- a. Menidentifikasi topik penelitian: Peneliti mengidentifikasi topic atau studi yang menarik bagi penelitian. Seringkali topic awal dipersempit menjadi lebih mudah dikelola.
- b. Meninjau literatur: peneliti meneliti ada penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang bermanfaat dan strategi untuk melaksanakan penelitian.
- c. Memilih peserta/objek: peneliti harus memilih peserta untuk menyediakan pengumpulan data. Peserta sengaja dipilih (yaitu tidak secara acak dipilih) dan biasanya lebih sedikit jumlahnya daripada sampel kualitatif.
- d. Pengumpulan data: peneliti mengumpulkan data dari peserta. Data kualitatif cenderung akan dikumpulkan dari wawancara, observasi dan artefak.
- e. Menganalisis dan menafsirkan data: peneliti menganalisis tema dan hasil data yang dikumpulkan dan menyediakan interpretasi data.
- f. Pelaporan dan mengevaluasi penelitian: Peneliti merangkum dan mengintegrasikan data kualitatif dalam narasi dan bentuk visual.

Enam langkah ini nantinya akan dijadikan sebuah desain penelitian yang akan dilakukan terhadap komunitas adat Buru atau orang Bupolo yang menetap pada wilayah-wilayah terpencil maupun dataran rendah dan pesisir. Langkah pertama dan kedua telah dijabarkan pada bab sebelumnya, langkah ketiga telah dijabarkan di awal bab ini, langkah ke empat hingga ke enam akan dibahas/dijelaskan selanjutnya.

### **C. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian “Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Pemenuhan Hak-Hak Kewarganegaraan di Lingkungan Masyarakat Asli Buru (Bupolo)” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dan metode etnografi karena penelitian ini merupakan penelitian sosial yang objek penelitiannya adalah masyarakat manusia dengan budaya yang dimiliki serta pemenuhan hak-hak kewarganegaraannya melalui penelitian ini peneliti ingin mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti kehidupan sosial masyarakat asli Buru.

Pendekatan ini memiliki delapan karakteristik yang membedakannya dengan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2009, hlm. 175-176), yakni:

- (1) Menekankan pada fenomena aktual yang benar-benar terjadi dalam satu lingkungan alamiah (*natural setting*);
- (2) peneliti merupakan instrumen kunci (*researcher as key instrument*);
- (3) menggunakan data dari beragam sumber (*multiple sources of data*);
- (4) menekankan pada analisis data induktif

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*inductive data analysis*); (5) menekankan pada makna dari para partisipan (*participant meaning*); (6) merupakan rancangan penelitian yang sifatnya berkembang (*emergent design*) secara dinamis; (7) bersifat penafsiran (*interpretative*); serta (8) menerapkan pandangan yang bersifat menyeluruh (*holistic account*).

Penelitian pada masyarakat asli Buru dilakukan dalam lingkungan alamiah (*natural setting*). Artinya peneliti mengumpulkan data di lapangan (wilayah petuanan adat Buru) dimana para partisipan mengalami masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Para partisipan dalam hal ini masyarakat asli Buru khususnya perempuan Bupolo mengalami masalah-masalah terkait kedudukan dan perannya serta hak-hak kewarganegaraan yang belum terpenuhi secara utuh. Penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung *face to face* dengan semua informan baik masyarakat asli, masyarakat pendatang, tokoh adat, tokoh masyarakat, pejabat publik, maupun pimpinan pada organisasi kemasyarakatan yang masih eksis di kabupaten Buru. Proses interaksi tersebut berlangsung secara terus menerus pagi, siang, sore dan malam hari sehingga Peneliti dapat menyaksikan bagaimana mereka berperilaku dan bertindak dalam lingkungan mereka.

Proses *natural setting* pada komunitas adat Buru ini (masyarakat asli) tidak akan terjadi apabila peneliti melakukan penelitian secara kuantitatif, sebagaimana pendapat Creswell (2015, hlm 60), bahwa penelitian kuantitatif dilakukan dengan membawa individu-individu ke dalam Laboratorium (situasi yang ditentukan), serta mengirimkan instrument-instrumen untuk diisi atau dilengkapi oleh individu-individu tersebut. Sebaliknya para peneliti kualitatif mengumpulkan informasi dengan berbicara secara langsung dengan masyarakat atau menyaksikan mereka berperilaku dan bertindak dalam lingkungan mereka. Dalam lingkungan yang alamiah ini para peneliti melakukan interaksi secara langsung sepanjang waktu.

Peneliti sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) mengumpulkan data sendiri dengan mempelajari dokumen-dokumen tentang komunitas adat Buru, mengamati perilaku masyarakat asli Buru (Bupolo), dan mewawancarai para partisipan (informan penelitian). Wawancara dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya terbuka. Pertanyaan

yang disampaikan dalam wawancara tentang budaya, hak-hak kewarganegaraan, maupun tentang kedudukan dan peran perempuan Bupolo dielaborasi dan dikonfirmasi dengan proses pengamatan (observasi). Untuk mengefektifkan proses pengumpulan data maka peneliti menggunakan panduan wawancara, panduan observasi (lembar pengamatan), panduan dokumentasi, catatan lapangan (*notebook*), kamera dan video, serta alat perekam suara (*tape recorder*).

Agar penelitian ini mencapai hasil yang maksimal sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka penelitian pada masyarakat asli Buru tidak hanya berpijak pada satu sumber data, melainkan dilakukan dengan menggunakan data dari beragam sumber. Data tersebut antara lain dari proses wawancara dengan informan penelitian, pengamatan terhadap berbagai aktifitas masyarakat Bupolo, serta mengkaji dokumen dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik dan masalah yang dikaji oleh peneliti. Setelah peneliti mendapatkan data-data tersebut, peneliti meninjau kembali seluruh data tersebut dan melakukan pemaknaan, mengorganisasikannya menjadi beberapa kategori atau tema yang melintasi semua sumber data tersebut.

Penelitian pada masyarakat asli Buru dilakukan dengan membangun berbagai pola, kategori dan tema secara "*bottom up*", dengan mengorganisasikan data secara induktif menjadi satuan-satuan informasi yang semakin abstrak. Proses induktif ini melibatkan gerakan bolak balik dari peneliti diantara tema dan *database*, sehingga peneliti dapat membuat sebuah rangkaian tema yang komprehensif. Dalam melakukan proses ini peneliti berkolaborasi dengan para partisipan secara interaktif, sehingga mereka (partisipan) berkesempatan untuk ikut membentuk tema dan abstraksi yang muncul dari proses tersebut.

Dalam melakukan proses penelitian kualitatif pada komunitas adat Buru, peneliti terfokus pada bagaimana mempelajari pemaknaan dari para partisipan terhadap permasalahan-permasalahan mereka, (misalnya isu gender, budaya, maupun permasalahan hak-hak kewarganegaraan), bukan pemaknaan yang dibawa peneliti pada saat melakukan riset atau pemaknaan oleh peneliti atau penulis lain. Pemaknaan partisipan lebih lanjut memberikan beragam perspektif atau pandangan pada topik yang dibahas. Inilah mengapa suatu tema yang

dikembangkan dalam suatu laporan kualitatif harus merefleksikan beragam perspektif dari para partisipan dalam studi tersebut (Creswell, 2015, hlm. 61).

Proses penelitian kualitatif selalu bersifat baru dan dinamis. Hal ini berarti bahwa perencanaan awal dari riset tidak dapat ditetapkan secara pasti, dan bahwa semua tahap dari proses tersebut dapat sewaktu-waktu berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data (Creswell, 2015, hlm 62). Proses penelitian pada komunitas adat Buru berlangsung secara dinamis, dalam beberapa tahap terjadi perubahan terkait pertanyaan penelitian yang diajukan kepada informan penelitian, strategi pengumpulan data maupun informan awal yang menjadi target peneliti ternyata mengalami perubahan setelah peneliti berada di lapangan.

Penelitian ini bersifat penafsiran, dalam arti dibuat interpretasi apa yang dilihat, didengar, dan dipahami. Dengan demikian bisa jadi interpretasi peneliti tidak tentang komunitas Adat Buru tidak selalu sama dengan pihak lain misalnya peneliti dan pembaca. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti mengungkapkan sesuatu yang beragam tentang masyarakat asli Buru permasalahan orang Bupolo serta isu-isu dan praktik komunitas adat Buru.

Penelitian ini bersifat menyeluruh (holistik). Artinya peneliti mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan komunitas adat Buru, dalam hal ini masyarakat asli yang masih hidup dalam keterbelakangan sosial maupun ekonominya, termarginalnya peran-peran perempuan diluar sector domestik, serta belum terpenuhinya hak-hak kewarganegaraan secara utuh. Peneliti membuat pelaporan dari berbagai perspektif serta melakukan identifikasi dari banyak faktor tentang masyarakat asli Buru.

Lincoln and Guba (1985, hlm. 189) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan suatu kesatuan berbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya. Melalui pengalaman kita

mengkonstruksi pandangan kita tentang dunia sekitar, dan hal ini menentukan bagaimana kita berbuat.

Lincoln dan Guba (1985, hlm. 7) menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial". Menurut Nasution (2003, hlm. 5) bahwa penelitian naturalistik pada hakekatnya ialah, "mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya".

Metode kualitatif sangat tepat digunakan untuk penelitian ilmu pengetahuan sosial (IPS), hal ini sejalan dengan pendapat Kerlinger (1990, hlm. 9) mengemukakan bahwa "penelitian naturalistik ini sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya". Peneliti naturalistik harus dapat mengamati manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya agar dapat menginterpretasikan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara Bogdan dan Biklen (1992, hlm. 31) menjelaskan sebagai peneliti naturalistik "ia akan menaruh perhatiannya untuk memahami perilaku, pandangan, persepsi, sikap, dan lain-lainnya berdasarkan pandangan subjek, yang diteliti sendiri".

Ciri umum yang ditampilkan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975, hlm. 5) bahwa "Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dihasilkan data deskriptik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif, lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka. Dengan demikian lebih memusatkan perhatiannya pada ucapan dan tindakan subjek penelitian, serta situasi yang dialami dan dihayatinya, dengan berpegang pada kekuatan data hasil wawancara.

Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Nasution (2003, hlm. 10) secara terperinci menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya lebih mengutamakan:

Perspektif emic, artinya lebih mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pendiriannya. Peneliti tidak memaksa pandangannya sendiri. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga mendapat perhatian penuh terhadap konsep-konsep yang dianut partisipan”.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan subjek penelitian dan melakukan studi pada situasi yang alami. Sebagaimana Creswell (1998) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, report detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.*

Dapat diartikan bahwa, penelitian kualitatif adalah proses penelitian tentang pemahaman berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata melaporkan pandangan-pandangan para partisipan secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Jadi karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif ini, adalah kepedulian terhadap ”makna”. Dalam hal ini penelitian kualitatif ini tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 199) menyatakan bahwa: ”... *the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like*”. Semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia umumnya.

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian pada masyarakat asli Buru menggunakan metode etnografi karena pertimbangan bahwa penelitian ini mengungkapkan isu-isu terkait komunitas adat Buru dalam berbagai aspek budayanya. Menurut Creswell (2012), penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara. Sementara Spradley (2007, hlm. 3) menjelaskan bahwa Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowsky bahwa tujuan etnografi adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan tentang dunianya” (dalam Spradley, 2007, hlm.4). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya *mempelajari masyarakat*, lebih dari itu etnografi berarti *belajar dari masyarakat* (Spradley, 2007, hlm. 4).

Umumnya ada dua tipe dalam penelitian etnografis, yakni *etnografi realis* dan *etnografis kritis*. Pada etnografis realis, peneliti berperan sebagai pengamat “objektif, merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak. Sedangkan pada etnografis kritis studinya diarahkan untuk meneliti sistem kultural dari kekuasaan, hak istimewa dan otoritas dalam masyarakat, untuk menyuarakan aspirasi kaum marginal dari berbagai kelas, ras dan gender. Prosedurnya sering kali berdasar pada pendekatan *holistik* untuk memotret kelompok kebudayaan tertentu yang analisisnya memanfaatkan data *emik* (pandangan partisipan) dan data *etis* (pandangan peneliti) untuk tujuan praktis dan atau advokatoris demi kepentingan kelompok kebudayaan itu sendiri (Creswell, 2015, hlm ix). Dengan demikian pada penelitian ini peneliti menggunakan *tipe etnografi kritis* yang mengkaji termarginalnya perempuan Bupolo dari berbagai aspek, hak-hak kewarganegaraan komunitas adat Buru, serta kebudayaan masyarakat Bupolo.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa

makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka; dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley, 2007, hlm. 4). Dengan demikian penelitian pada masyarakat asli Buru (Bupolo) ini berupaya memahami setiap tindakan dan kejadian yang menimpa masyarakat Bupolo, baik melalui kata-kata maupun perbuatan masyarakatnya.

Etnografi menurut Spradley (2007, hlm. 13) adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangatlah tinggi nilainya. Asumsi ini membutuhkan pengujian yang cermat.

Menurut Spradley (2007, hlm. 16-19), beberapa sumbangan yang khas dan penting dari etnografi yaitu sebagai berikut.

1. *Menginformasikan teori-teori ikatan budaya*, masing-masing memberikan suatu cara untuk melihat dunia. Kebudayaan memberi kategori, tanda dan juga mendefinisikan dunia tempat orang itu hidup. Kebudayaan meliputi berbagai asumsi mengenai sifat dasar realitas dan juga informasi yang spesifik perihal realitas itu. Kebudayaan mencakup nilai-nilai yang menspesifikasikan hal yang baik, benar dan bisa dipercaya. Apabila orang mempelajari kebudayaan, maka sampai pada batas-batas tertentu dia terpenjara tanpa mengetahuinya. Pada ahli antropologi mengatakan hal ini sebagai “ikatan budaya” (*culture-bound*), yaitu hidup pada realitas tertentu yang dipandang sebagai “realitas” yang benar.
2. *Menemukan grounded teori*. Banyak penelitian ilmu sosial diarahkan pada tugas untuk menguji teori-teori formal. Salah satu alternatif bagi teori formal dan strategi untuk menghilangkan etnosentrisme adalah dengan mengembangkan teori-teori yang didasarkan pada data empiris tentang deskripsi kebudayaan. Barney G. Glaser & Alselm L. Strauss menyebut teori ini sebagai *grounded theory*.
3. *Memahami masyarakat yang kompleks*. Sampai saat ini etnografi umumnya diturunkan ke berbagai kebudayaan kecil non barat. Manfaat dari

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempelajari masyarakat-masyarakat seperti ini sudah didapatkan. Jika kita tidak banyak tahu tentang mereka, maka kita tidak dapat melakukan survey atau eksperimen. Untuk alasan ini keberadaan etnografi tampak cukup tepat. Tetapi manfaat etnografi dalam memahami kebudayaan kita sendiri (yang kompleks) seringkali diabaikan.

4. *Memahami perilaku manusia.* Tingkah laku manusia berbeda dengan tingkah laku binatang. Tingkah laku manusia memiliki beragam makna bagi pelakunya, dan mengapa dia melakukan hal itu. Penjelasan apapun mengenai tingkah laku sekalipun mengabaikan hal yang diketahui oleh pelaku, masih tetap merupakan penjelasan parsial. Alat-alat etnografi menawarkan satu cara untuk membahas kenyataan makna ini. Oleh karena itu salah satu tujuan dari etnografi adalah memahami rumpun manusia.

Salah satu cara untuk mensinkronkan kebutuhan masyarakat dengan tujuan etnografi adalah dengan melakukan konsultasi dengan informan untuk topik penelitian yang penting (Spradley, 2007, hlm 21). Hal ini telah peneliti lakukan ketika melakukan penelitian pendahuluan (survey awal) pada masyarakat asli Buru sebelum peneliti menentukan masalah dan topik penelitian. Melalui berbagai konsultasi dengan informan inti peneliti akhirnya menemukan permasalahan utama dan kebutuhan pokok dari informan yang terdesak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Spradley bahwa Etnografer tidak hanya memulai dari masalah-masalah teoritis, tetapi dapat pula dengan memulai dengan kebutuhan informan yang mendesak, kemudian mengembangkan suatu agenda penelitian untuk menghubungkan topic-topik tersebut dengan masalah-masalah yang selalu ada dalam ilmu sosial. Jelaslah disini bahwa kebutuhan informan harus mempunyai nilai yang seimbang dengan kepentingan ilmiah dan *setting* prioritas etnografis. Seringkali informan lebih dapat melakukan identifikasi perihal penelitian yang penting, ketimbang etnografer (Spradley, 2007, hlm 21).

Penelitian pada masyarakat asli Buru dilakukan dengan turun langsung pada lokasi penelitian, melakukan pengamatan dengan mendetail, selanjutnya melakukan wawancara mendalam *face to face* dengan informan penelitian. Peneliti melakukan interaksi dengan masyarakat asli Buru sehingga dapat mengetahui dan mengkaji tentang berbagai permasalahan dan fenomena masyarakat asli Buru khususnya perempuan Bupolo. Dengan berbagai pengamatan serta informasi dari partisipan tersebut akhirnya peneliti dapat mengupas berbagai persoalan terkait dengan kedudukan dan peran perempuan Bupolo dalam pemenuhan hak-hak kewarganegaraan masyarakat asli Buru.

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai topik kajian dalam penelitian ini, maka ada beberapa konsep yang perlu dibatasi yakni: a) peran dan kedudukan perempuan, b) masyarakat asli Pulau Buru, d) hak-hak kewarganegaraan, dan e.) komunitas adat.

### 1. Kedudukan dan Peran Perempuan

**Kedudukan** diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya, serta hak-hak kewajibannya. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama dan digambarkan dengan kedudukan (status) saja. Secara abstrak kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu tempat tertentu. Kedudukan atau posisi seorang dalam masyarakat dapat ditempati berdasarkan kelahiran (*ascribed*) dan kemampuan (*achieved*).

- 1) *Ascribed status* adalah posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dicapai berdasarkan kelahiran, garis keturunan, kasta, dan agama. *Achieved status* adalah posisi atau kedudukan yang dicapai seseorang melalui usaha atau tindakan yang dilakukannya. Dengan kata lain
- 2) *achieved status* adalah posisi atau kedudukan yang dicapai berdasarkan kemampuan yang dicapainya.

**Peran** adalah Serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. ( Friedman, 1998, hlm. 286 ).

Selanjutnya Friedman menjelaskan bahwa ada dua struktur peran yakni peran formal dan peran informal. **Peran Formal** (Peran yang Nampak Jelas) Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai provider (penyedia); pengatur

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumah tangga; memberikan perawatan; sosialisasi anak; rekreasi; persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal); terapeutik; seksual. Sedangkan **Peran Informal** (Peran Tertutup) Yaitu suatu peran yang bersifat implisit ( emosional ) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

Peran dan kedudukan perempuan dalam penelitian pada masyarakat asli pulau Buru di sini adalah peran formal maupun informal dari perempuan Buru serta bagaimana kedudukan mereka baik berdasarkan kelahiran (*ascribed*) maupun berdasarkan usaha atau prestasinya (*achieved*).

## **2. Masyarakat Asli Pulau Buru**

Masyarakat asli pulau Buru oleh masyarakat pendatang dikenal dengan istilah “*orang alifuru*” atau “*orang balakang*”. Penyebutan *alifuru* berasal dari asal kata *alif* dalam bahasa Arab yang artinya pertama. Yakni orang yang pertama-tama mendiami pulau Buru. Sebaliknya pada masyarakat setempat mereka menyebut dirinya orang *Bupolo* atau orang asli Buru.

## **3. Hak-hak Kewarganegaraan**

Hak-hak kewarganegaraan berkenaan dengan hak warga negara yang harus diterima dari negara. Hak-hak kewarganegaraan dalam penelitian ini adalah hak sipil dan politik, hak ekonomi, sosial dan budaya. Hak-hak tersebut harus dimiliki oleh warga negara Indonesia sesuai dengan amanat UUD NRI Tahun 1945.

## **4. Komunitas Adat**

Komunitas adat merupakan komunitas-komunitas yang masih menggunakan pola-pola kehidupan tersendiri yang didapatkan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Komunitas adat yang merupakan warisan nenek moyang ini menempati suatu wilayah tertentu dan sudah terbentuk jauh

sebelumnya dari generasi ke generasi (*cultural as heritage*), dan juga didalamnya terdapat sistem kepemimpinan (*pimpinan tradisional*). (Direktorat Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2007)

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sekaligus sebagai *instrumen (human instrumen)* pengumpul data. Mereduksi pandangan Lincon dan Guba mengenai sejumlah alasan mengapa manusia (peneliti) sebagai alat atau instrumen pengumpul data. Nasution (dalam Sugiyono, 2010, hlm. 6) menyatakan keserasiannya bagi penelitian kualitatif karena ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita harus sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan.
- g. Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh, yang menyimpang, bertentangan justru diberi perhatian untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Untuk memudahkan peneliti sebagai instrumen dalam melakukan penelitian pada komunitas adat Pulau Buru dalam hal ini adalah masyarakat Bupolo, maka dalam pengumpulan data ada beberapa cara yang peneliti lakukan antara lain,

(1) mempersiapkan daftar pertanyaan sesuai permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Daftar pertanyaan tersebut akan diajukan kepada partisipan primer (informan), antara lain masyarakat asli Buru, masyarakat pendatang, tokoh

adat dan tokoh masyarakat, pejabat publik serta organisasi kemasyarakatan. Pertanyaan menyesuaikan karakteristik setiap informan penelitian. Tidak menutup kemungkinan di lapangan peneliti akan menemukan informasi-informasi baru yang tidak terdapat dalam pertanyaan penelitian. Dengan demikian pengembangan pertanyaan penelitian dapat dilakukan di lapangan menyesuaikan kondisi lapangan serta informan penelitian;

(2) mengidentifikasi subjek penelitian dalam hal ini partisipan primer yang hendak diwawancarai. Setelah daftar pertanyaan dibuat sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka selanjutnya peneliti mengidentifikasi subjek penelitian dalam hal ini informan primer yang akan diwawancarai pada saat penelitian nanti. Dari hasil identifikasi tersebut maka terdapat beberapa informan primer yang akan menjawab sejumlah pertanyaan penelitian sebagaimana telah disiapkan sebelumnya, antara lain masyarakat asli (perempuan Bupolo), tokoh adat (raja, *hinolong*, *kaksodin*, dan kepala *soa*), tokoh masyarakat (wakil FKUB dan kepala sekolah), pejabat publik (Bupati Buru, ketua DPRD, Kepala Dinas Sosial, Kepala Bidang Pemberdayaan KAT, Kepala Dinas Pendidikan, staf Dinas Kesehatan, serta Kepala Pemberdayaan Perempuan Sekda Buru), organisasi Kemasyarakatan (Ketua PD Muhammadiyah Buru, Ketua PD NU Buru, Ketua Pengajian Al-Hidayah Buru, Ketua Yayasan Iqra Buru, Ketua KNPI Buru, serta Ketua GMNI Buru);

(3) mempersiapkan alat-alat kelengkapan untuk menulis atau merekam hasil wawancara. Agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan akurasi datanya dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti perlu mempersiapkan alat-alat kelengkapan dalam penelitian di lapangan nanti. Alat kelengkapan yang akan digunakan peneliti antara lain pulpen dan *notebook* sebagai catatan tertulis, alat perekam (peneliti menggunakan alat perekam suara dari HP android), serta alat perekam video (dari Tablet);

(4) mencari alamat, atau nomor telepon kontak, dan menghubungi partisipan guna dimintai kesediaan waktu diwawancarai. Agar proses wawancara berjalan lancar maka peneliti menghubungi informan penelitian. Wawancara dengan Bupati Buru disepakati via messenger (FB) setelah peneliti menghubungi Bupati dan membuat janji via Messenger. Selanjutnya wawancara dilakukan di kediaman Bupati Buru.

**FATIMAH SIALANA, 2018**

**KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Perjanjian dan kesepakatan wawancara dengan tokoh adat tidak dilakukan via telpon melainkan peneliti langsung datang ke kediaman informan untuk melakukan wawancara. Dengan pihak kepala dinas dan tokoh masyarakat wawancara dilakukan di instansi yang bersangkutan setelah sebelumnya melakukan perjanjian wawancara. Sementara dengan pihak organisasi kemasyarakatan kesepakatan wawancara dilakukan via telpon kemudian informan ditemui untuk dilakukan wawancara;

(5) mewawancarai partisipan; setelah semua informan dapat dihubungi maka peneliti langsung melakukan wawancara dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian yang sebelumnya. Pertanyaan disesuaikan dengan karakteristik informan;

(6) meminta kesediaan partisipan primer untuk memberikan data dan dokumen sesuai bidangnya. Dalam melakukan wawancara peneliti sekaligus melakukan observasi serta meminta dokumen-dokumen dari informan terkait dengan tujuan penelitian. Dokumen ini untuk memperkuat jawaban informan dalam proses triangulasi data nantinya.

## **F. Pengembangan Pedoman Penelitian**

Dalam melakukan pengembangan pedoman penelitian, maka peneliti menggunakan dua belas langkah maju bertahap diadaptasi dari Spradley (2007, hlm 65-313) yang peneliti sesuaikan dengan kondisi lapangan dan subjek penelitian. Adapun dua belas langkah tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

**1. Menetapkan informan.** Pada tahap ini peneliti akan menetapkan informan kunci untuk bisa membuka “pintu dan arah” bagi peneliti dalam melakukan penelitian pada komunitas adat Buru. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada informan, selanjutnya meminta masukan dan petunjuk tentang topik yang akan diteliti. Dalam proses menetapkan informan ini, maka peneliti harus memahami tentang budaya masyarakat setempat (masyarakat Bupolo), harus mampu berinteraksi dengan masyarakat setempat, serta menerima apa adanya informasi tentang budaya tersebut, karena peneliti bukanlah bagian dari masyarakat Bupolo.

2. **Wawancara informan.** Pada tahap ini peneliti perlu memahami peran bahasa dalam penelitian etnografis. Namun karena peneliti bukanlah bagian dari masyarakat Bupolo, sehingga wawancara digunakan dengan bantuan alih bahasa yakni masyarakat asli yang memahami bahasa Indonesia.
3. **Membuat catatan etnografis.** Pada tahap ini peneliti memulai proyek penelitian etnografis dengan bantuan alat pengumpul data seperti *notebook*, kamera, dan *tape recoder*.
4. **Mengajukan pertanyaan deskriptik.** Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan pertanyaan sesuai kondisi real masyarakat Bupolo. Pertanyaan didasarkan pada hasil observasi, pertanyaan selama wawancara awal, dan pertanyaan awal pada informan kunci. Pada tahap ini peneliti membuat suatu daftar tentang tempat-tempat dari objek-objek yang spesifik. Peneliti berupaya membuat kesan pertama yang baik bagi informan, sehingga mereka bisa terbuka tentang dirinya dan berbagai permasalahannya serta percaya terhadap peneliti.
5. **Menganalisis wawancara etnografis.** Pada tahap ini peneliti membuat suatu tinjauan awal mengenai suasana budaya atas dasar domain yang telah peneliti identifikasikan selama penelitian awal. Peneliti membuat batasan yang luas untuk mendeskripsikan suasana keseluruhan atau hal yang peneliti ketahui tentang permasalahan pada masyarakat Bupolo. Peneliti pengaris bawahi istilah asli informan kunci dalam penulisan ini, sehingga dapat mempertinggi perannya dalam pengetahuan budaya informan yang peneliti wawancarai.
6. **Membuat analisis domain.** Pada tahap ini peneliti membuat analisis domain berdasarkan pertanyaan yang telah dilakukan pada langkah 5. Peneliti menambahkan beberapa domain yang penting, merevisi gaya itu sehingga koheran tetapi mempersingkat tinjauan mengenai suasana budaya masyarakat Bupolo.
7. **Mengajukan pertanyaan struktural.** Pada tahap ini peneliti memilih satu rangkaian istilah yang membentuk satu domain atau yang merupakan bagian dari suatu domain yang lebih besar, kemudian peneliti menulis suatu deskripsi tentang segmen pengetahuan informan yang telah diteliti baik melalui wawancara maupun observasi. Pada tahap ini peneliti menunjukkan bagaimana

informan menggunakan istilah-istilah dalam domain ini dalam percakapan biasa. Peneliti berupaya membuat contoh-contoh spesifik yang memungkinkan pembaca yang tidak tahu untuk mencapai makna dari domain tersebut.

- 8. Membuat analitis taksonomik.** Pada tahap ini peneliti memilih suatu domain yang telah dianalisis dan menciptakan suatu dialog yang bermutu antara dua orang yang mengetahui kebudayaan orang Bupolo. Peneliti mendeskripsikan situasi dimana mereka berkomunikasi. Bentuk tulisan ini akan memungkinkan peneliti untuk bereksperimen dengan gaya yang sedikit berbeda.
- 9. Mengajukan pertanyaan kontras.** Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan suatu domain kebudayaan tentang masyarakat Bupolo. Peneliti memilih satu domain budaya yang berbeda dan menulis suatu deskripsi formal mengenai domain itu, dengan menjelaskan makna istilahnya serta hubungan diantara berbagai istilah tersebut. Peneliti membuat contoh-contoh yang spesifik untuk menunjukkan beberapa atribut yang mengungkapkan kontras-kontras diantara istilah-istilah itu.
- 10. Membuat analisis komponen.** Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan perkembangan hubungan peneliti dengan informan masyarakat Bupolo. Peneliti mendeskripsikan tentang informan penelitian, tentang suasana saat melakukan wawancara, bagaimana wawancara kemudian berubah mengikuti alur dan karakteristik responden, kemudian peneliti membuat karakterisasi hubungan antara peneliti dengan informan. Peneliti memasukan suatu pembahasan mengenai berbagai masalah etis yang muncul pada komunitas adat Buru dan bagaimana masalah-masalah tersebut bisa diatasi.
- 11. Menemukan tema-tema budaya.** Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan tema-tema budaya, dimana peneliti memilih satu tema budaya atau lebih, dan membuat tulisan singkat yang menunjukkan bagaimana tema itu menghubungkan beberapa domain kebudayaan pada masyarakat Bupolo.
- 12. Menulis suatu etnografi.** Pada tahap ini peneliti membuat suatu tulisan singkat yang mengidentifikasi beberapa bidang terpenting untuk penelitian selanjutnya pada suasana budaya itu atas dasar temuan-temuan

pada penelitian di komunitas adat pulau Buru atau orang Bupolo. Peneliti juga merekomendasikan kepada orang lain untuk melakukan penelitian kepada masyarakat asli Buru.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan yang ditetapkan.

Penelitian pada masyarakat asli Buru menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang diterapkan secara bersamaan (triangulasi) dan saling melengkapi yaitu teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi (*participation observation*) dan dokumentasi. Perpaduan ketiga teknik ini dipandang efektif untuk menemukan data, dan praktis tidak ada satu butir informasi pun dapat diterima kecuali setelah dilakukan triangulasi (Lincoln dan Guba, dalam Ali, 2011, hlm. 257).

Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini meliputi ini meliputi triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan triangulasi waktu (Sugiono, 2003, hlm, 327-329; Denzin, dalam Alwasilah, 2011, hlm. 106). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pada triangulasi teknik maka peneliti memadukan ketiga teknik untuk melihat kevalidan fakta-fakta di lapangan. Peneliti akan membandingkan dan menghubungkan pendapat informan, dengan hasil pengamatan peneliti serta dokumen yang sah sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan oleh informan itu memang benar adanya. Seringkali apa yang dijawab pada proses wawancara itu telah berlalu (tidak terjadi pada saat peneliti berada di lokasi misalnya Pemilu), sehingga dalam hal ini peneliti membutuhkan bukti dokumen sebagai sumber data sekunder yang bisa membuktikan kebenaran hasil wawancara).

Dalam triangulasi sumber data maka peneliti membandingkan dan menghubungkan setiap data yang peneliti dapatkan dari masing masing sumber

data. Bisa dengan pertanyaan yang sama namun dengan informan yang berbeda

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tapi memiliki kedudukan yang sama. Bisa pula dengan pertanyaan yang sama namun pada sumber data (informan) yang berbeda. Smith (1975, hlm. 290), memaparkan bahwa triangulasi sumber data diterapkan untuk mendapatkan data dari sumber berbeda dengan teknik yang sama (*triangulation within methods*)

Berbeda dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data, triangulasi waktu dimaksudkan untuk menggali informasi dari sumber data atau teknik yang sama atau berbeda pada waktu dan situasi yang berlainan. Langkah ini dimaksudkan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran data tentang masyarakat asli Buru, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti (Stainback, dalam Sugiyono, 2014, hlm. 85) terhadap data tersebut, dan memastikan apakah data yang diperoleh bersifat *convergen*, tidak konsisten, atau kontradiktif (Mathinson, dalam Sugiyono, 2014, hlm 85). Hal ini dimaksudkan agar perolehan data bersifat konsisten, tuntas akurat dapat dipercaya atau memiliki validasi kontekstual. Salah satu contohnya adalah untuk melihat keterlibatan partisipan (masyarakat Bupolo) dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang sama di waktu yang berbeda.

Proses pengumpulan data pada masyarakat Bupolo (Komunitas Adat Buru) dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dimana peneliti langsung turun ke lokasi penelitian, melakukan kontak langsung serta wawancara dengan informan sehingga peneliti bisa memahami, mengenal, merasakan, serta menginterpretasi secara langsung kondisi alamiah dari masyarakat Bupolo, tempat yang menjadi objek kajian penelitian, serta memudahkan dalam proses pengumpulan data.

#### **a. Pengumpulan Data dengan Observasi**

Nasution (2003) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2017, hlm. 254). Dalam melakukan pengamatan pada aktifitas masyarakat asli Buru, peneliti merekam/mencatat segala aktifitasnya, baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai non partisipan. Karena peneliti hanya mencatat, merekam, tanpa berperan selayaknya partisipan yang diteliti (diamati). Hal ini

dikarenakan kondisi lapangan (situasi sosial, masyarakat, dan wilayah) tidak memungkinkan bagi peneliti menetap, berperan dan berperilaku seperti masyarakat asli. Namun demikian selama melakukan observasi peneliti diterima dengan baik (setelah sebelumnya melakukan pendekatan personal melalui tokoh masyarakat dan tokoh adat kepada masyarakat asli/komunitas adat) oleh masyarakat adat, sekalipun dalam beberapa hal, ada partisipan yang terbuka dalam menanggapi pertanyaan peneliti, ada yang masih malu-malu takut menyampaikan kondisi realnya, dan ada yang masih tertutup terkait beberapa pertanyaan yang terasa ‘sensitif’ bagi masyarakatnya (misalnya perkawinan usia dini atau kawin piara). Pertanyaan kepada masyarakat Bupolo bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.

Teknik observasi pada masyarakat asli Buru dilakukan secara simultan atau bersamaan dengan pelaksanaan wawancara, dan juga dilakukan secara terpisah atau tidak terhubung sama sekali dengan pelaksanaan wawancara. Pada cara pertama, peneliti berupaya mencermati, memahami, dan menerjemahkan bahasa tubuh, ekspresi dan mimik responden saat memberikan informasi, pandangan, penilaian, kritik dan semacamnya terhadap beragam peristiwa atau kejadian yang terkait dengan kedudukan dan peran perempuan Bupolo serta hak-hak kewarganegaraannya. Bagaimana respon atau reaksi mereka, terpancar dan bisa diamati secara langsung. Oleh Yin (1997, hlm 113), pola ini disebut sebagai kegiatan pengumpulan data yang bersifat kausal. Pada cara yang pertama ini, peneliti melakukan observasi di lingkungan masyarakat adat Buru, melakukan pengamatan pada aktifitas pendidikan di sekolah-sekolah yang ada anak asli Buru, melakukan kunjungan-kunjungan pada rumah (keluarga) masyarakat asli, serta melakukan pengamatan aktifitas pekerjaannya. Pengamatan-pengamatan tersebut dilakukan sekaligus dengan wawancara sehingga peneliti memperoleh kejelasan dan kelengkapan data yang lebih akurat dan komprehensif.

Pada cara yang kedua, peneliti melakukan kunjungan ke wilayah-wilayah adat masyarakat Bupolo, peneliti mengamati bagaimana kehidupan sosial masyarakatnya, bagaimana proses masyarakat memenuhi kebutuhan ekonominya, mengamati bagaimana masyarakat berinteraksi antara satu dengan lainnya baik

dalam lingkup personal dan kelompoknya, maupun dalam lingkup inter-personal dengan kelompok masyarakat lain di luar clan atau kelompoknya. Peneliti juga mengamati bagaimana masyarakat upacara-upacara adat dilakukan oleh masyarakat setempat, bagaimana pelaksanaan ibadah keagamaan, serta bagaimana aktifitas perempuan Bupolo sejak pagi hingga menjelang malam hari. Pada cara yang kedua ini peneliti hanya terfokus pada aktifitasnya tanpa melakukan wawancara. Prinsipnya pada cara yang pertama dan kedua disesuaikan dengan kondisi lapangan. Sehingga kapan peneliti bisa melakukan observasi secara bersamaan dengan wawancara dan pada saat mana observasi dilakukan tanpa melakukan wawancara.

Menurut Patton (dalam Nasution, 2003), manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*.
- 3) Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak kan terungkap dalam wawancara.
- 4) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
- 5) Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- 6) Melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Manfaat yang pertama, dengan turun langsung ke lingkungan sosial masyarakat Bupolo, peneliti bisa lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial masyarakat Bupolo dengan berbagai persoalan dan permasalahan hidupnya. Melalui proses pengamatan yang intens, peneliti akan mampu memahami masyarakat Bupolo secara holistic atau menyeluruh. Hal ini

lebih baik dibandingkan pengambilan data yang hanya dilakukan melalui tayangan-tayangan tivi, media massa atau media sosial.

Manfaat yang kedua adalah peneliti langsung bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian dari partisipan penelitian. Melalui proses ini peneliti akan lebih memahami bagaimana kondisin real masyarakat, kondisi sosial, budaya maupun ekonomi masyarakat, yang sebelumnya hanya diketahui melalui cerita orang atau melalui buku-buku dan artikel tentang masyarakat Bupolo. Dengan demikian peneliti dapat menemukan hal-hal baru yang tidak ditemui oleh orang lain atau peneliti sebelumnya.

Manfaat yang ketiga melalui observasi ini, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain baik melalui cerita masyarakat asli yang menetap pada wilayah yang sama, dan telah berdomisili di tempat yang berbeda, maupun oleh masyarakat pendatang yang telah berinteraksi dengan masyarakat asli. Untuk hal tersebut peneliti bisa menemukan hal-hal baru yang tidak terungkap dalam proses wawancara, karena faktor tidak terbuka, malu atau merasa sebagai hal biasa dalam hidupnya sehingga tidak diceritakan kepada peneliti.

Manfaat yang keempat dari observasi ini adalah, peneliti dapat menemukan hal-hal yang yang tidak diungkapkan informan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan pejabat-pejabat publik dan/atau pimpinan pada organisasi-organisasi kemasyarakatan karena sifatnya sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga. Pada tahap ini selain dilakukan pengamatan secara intens, peneliti sekaligus melakukan wawancara dan konfirmasi kepada informan yang berbeda, sehingga berbagai pendapat tersebut dapat dielaborasi oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih akurat dan kredibel.

Manfaat kelima dari observasi ini adalah peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi informan. Seringkali apa yang dipersepsikan oleh informan berbeda dengan kenyataan di lapangan. Sehingga melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehenship tentang apa yang ingin diketahui, apa yang akan diamati, serta apa yang nantinya akan ditulis sebagai hasil akhir dari penelitian pada masyarakat asli Buru.

Manfaat keenam dari pengamatan di lapangan adalah peneliti mendapatkan pengalaman yang luar biasa, kesan yang menarik tentang etnis Bupolo yang



memiliki kekhasan budaya yang unik dan menarik untuk diteliti. Peneliti berpetualang dari satu desa ke desa lainnya dengan menggunakan kendaraan roda dua, dua empat, maupun dengan berjalan kaki sepanjang wilayah yang tidak bisa ditempuh dengan kendaraan. Pengalaman yang hanya bisa dirasakan oleh peneliti yang melakukan observasi pada wilayah-wilayah terpencil dan terdalam. Tentunya pengalaman ini tidak akan ditemui jika peneliti hanya menyebarkan angket sebagai instrument penelitian atau hanya menonton dan mendengar cerita orang tentang keunikan etnis Bupolo.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memudahkan peneliti dalam menganalisis data, maka proses pengamatan terhadap kedudukan dan peran Perempuan Bupolo sebagai objek penelitian yang oleh Spradley (2007) disebut dengan “situasi sosial” yang diarahkan pada tiga komponen yang saling terkait yakni, *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). *Place*, menegaskan tentang tempat atau wilayah/arena dimana interaksi sosial sedang berlangsung, seperti di rumah, pranata adat, lingkungan desa, pasar, wilayah kantor, jalan raya, kebun, dan tempat dimana masyarakat melakukan segala kegiatannya.

*Actor*, menegaskan pelaku atau orang-orang yang terlibat secara aktif dan pasif dalam pembicaraan seputaran kedudukan dan peran perempuan serta hak-hak kewarganegaraannya. Mereka merupakan subjek penelitian (informan penelitian), yakni perempuan sebagai kelompok yang termarginalkan, tokoh-tokoh adat yang memahami betul budaya masyarakat Bupolo, para pengambil kebijakan di tingkat desa (kades), kecamatan (camat), maupun kabupaten (bupati), kepala-kepala dinas, para tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, OKP, ormas maupun organisasi paguyuban yang berperan terhadap masyarakat asli Buru.

*Activity*, Berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas para *actor* tersebut meliputi aktifitas mereka di dalam keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga Negara. Aktifitas tokoh adat meliputi aktifitas mereka dalam kegiatan-kegiatan adat, aktifitas perempuan Bupolo terkait tugas, fungsi dan perannya di dalam keluarga maupun masyarakat, aktifitas pemerintah, dan organisasi masyarakat terkait bagaimana mereka memikirkan, membahas, memperdebatkan, dan mengatasi masalah yang timbul akibat adanya kesenjangan pada masyarakat asli Buru.

Selama proses pengamatan, peneliti menekan perasaan etnosentrisme yang melihat segala sesuatu dari perspektif diri sendiri dan dari budaya diri sendiri, moral, etika, sosial dan kebiasaan yang ada pada diri peneliti. Dengan begitu peneliti berusaha memahami secara “apa adanya” pikiran, sikap, dan perilaku informan dalam kaitannya dengan kedudukan dan peran perempuan Bupolo serta hak-hak kewarganegaraannya.

Pelaksanaan observasi dilengkapi dengan instrument penelitian berupa panduan observasi yang telah disiapkan. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan mempertahankan focus pengamatan agar tidak berlangsung bias, sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mengkaji ulang setiap hasil observasi dan memastikan bahwa data yang dicari benar-benar telah diperoleh. Dalam kaitan itu peneliti melakukan refleksi atau catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Sebab disadari bahwa hasil catatan lapangan merupakan esensi penelitian yang sesungguhnya, serta menegaskan aktifitas arah dan hasil penelitian yang dilakukan. Hasil observasi dituangkan dalam sebuah memori catatan lapangan yang berisi “ deskripsi verbal dari latar, manusia dan kegiatan; kutipan langsung atau substansinya dari pelaku; serta komentar penulis (Alwasilah, 2015, hlm. 126). Ikhwal peristiwa atau tindakan yang ada kaitannya dengan kedudukan dan peran perempuan Bupolo serta Hak-hak kewarganegaraannya.

#### **b. Pengumpulan Data dengan Wawancara**

Estenberg (dalam Sugiyono, 2005 hlm. 27) mendefinisikan interview sebagai berikut.” *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Dalam wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. (Creswell, 2017). Wawancara seperti ini tentu saja

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*un-structured*) dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Untuk hal tersebut maka penelitian pada masyarakat asli Buru proses wawancara dilakukan secara *face to face* sehingga proses interaksi dapat berjalan dengan baik. Melalui wawancara secara berhadapan peneliti lebih dapat memahami karakteristik informan, baik melalui pandangan (kontak mata), cara berbicara, cara menanggapi pertanyaan peneliti, bagaimana dia membangun suatu opini berdasarkan pengalaman hidupnya, serta bagaimana dia mengespresikan peran-peran orang lain bagi/dalam hidupnya. Proses wawancara pada masyarakat Bupolo juga dilakukan dengan telepon ketika informan yang dituju berada diluar kota atau berhalangan hadir untuk melakukan wawancara secara *face to face*. Untuk proses wawancara via telepon ini maka peneliti menggunakan alat perekam yang telah ada pada alat komunikasi (HP) peneliti. Selanjutnya membuat catatan dari rekaman tersebut. Selama proses wawancara ini peneliti juga dapat meminta dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil wawancara maupun observasi.

Untuk menjamin efisiensi dan efektifitas pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai pengarah tujuan penelitian ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik dan terukur, dan memandu proses wawancara agar tetap pada jalur yang benar serta memotivasi responden untuk mau berbagi pengalaman (Alwasilah, 2015, hlm. 114). Untuk tujuan tersebut maka pertanyaan penelitian diajukan berdasarkan tujuan penelitian serta disesuaikan disesuaikan dengan karakteristik informan yang dituju. Beberapa pertanyaan ditanyakan secara berbeda, namun adapula pertanyaan yang berlaku sama bagi informan dengan latar belakang yang sama. Namun demikian karena sifatnya yang mendalam, dan tidak terstruktur, dan terbuka, maka hasil wawancara bisa berkembang di lapangan yang bersumber dari informasi tambahan dan para informan.

Pedoman wawancara dibuat dengan mengadaptasi enam tipe pertanyaan sebagaimana disarankan Patton (dalam Alwasilah, 2011, hlm. 152), yaitu:

1. Pertanyaan pengalaman atau tingkah laku (*experience/behavior*)

Pertanyaan untuk mengungkap deskripsi pengalaman, tingkah laku, tindakan, dan kegiatan yang telah teramati andaikan peneliti ada pada latar tertentu. Misalnya pertanyaan bagaimana pengalaman informan dalam bersosialisasi dengan masyarakat adat terpencil. Bagaimana masyarakat adat bersosialisasi dengan masyarakat pendatang. Bagaimana masyarakat mengatasi keterbelakangan sosial ekonomi, dan politik.

2. Pertanyaan opini atau nilai (*opinion/value*)

Pertanyaan ini untuk mengungkap informan ikhwal dunia, program atau kejadian tertentu. Informan diminta menjelaskan tujuan, maksud, keinginan dan nilai-nilai kultural ikhwal program dan kejadian tertentu. Misalnya pertanyaan opini informan tentang pernikahan usia dini pada masyarakat Bupolo. Opini masyarakat tentang budaya anak koit pada masyarakat Bupolo. Serta opini ketertinggalan masyarakat Bupolo dari berbagai aspek dibandingkan masyarakat pendatang.

3. Pertanyaan perasaan (*feeling*)

Pertanyaan untuk mengungkap respon emosional informan tentang pengalaman mereka. Misalnya pertanyaan terkait bagaimana perasaan mereka tertinggal dalam bergai hal, baik itu pendidikan, ekonomi, maupun pembangunan infra struktur di wilayah mereka. Pertanyaan terkait bagaimana respon mereka dikatakan sebagai masyarakat terbelakang dan tertinggal. Bagaimana perasaan perempuan sebagai kelompok yang termarginalkan dalam berbagai aspek.

4. Pertanyaan pengetahuan (*Knowledge*)

Pertanyaan untuk mengungkap respon kognitif informan, yaitu informasi faktual ikhwal sesuatu yang sedang diteliti. Pertanyaan pengetahuan masyarakat dan tokoh adat tentang hak-hak kewarganegaraan dan peran gender. Pertanyaan tentang pengetahuan kebudayaan masyarakat asli. Pertanyaan pengetahuan tentang peran-peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, masyarakat, dan sebagai warga Negara.

5. Pertanyaan sensori (*sensory*)

Pernyanyaan untuk mengungkap respon sensori informan yang diperoleh melalui suara, sentuhan, rasa atau penciuman. Misalnya pertanyaan untuk

melacak sikap dan tindakan informan ketika ada perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki. Bagaimana sikap mereka terhadap kurangnya perhatian pemerintah terhadap masyarakat terpencil. Bagaimana respon mereka terhadap rendahnya sumber daya manusia pada masyarakat KAT.

6. Pertanyaan latar belakang atau demografi (*background/demography*)

Pertanyaan yang diajukan untuk mengungkap keterkaitan lokasi dengan/atau asal usul responden, seperti nama, jenis kelamin, tempat tanggal lahir/usia, pendidikan, tempat tinggal, mobilitas, jabatan, dalam masyarakat, latar belakang sosial, aktivitas ekonomi sehari-hari dan afiliasi politik.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka dalam penelitian ini alat-alat penelitian yang digunakan antara lain sebagai berikut: 1) *Catatan lapangan*: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini dipergunakan selama peneliti mewawancarai informan penelitian antara lain masyarakat Bupolo, tokoh adat dan tokoh masyarakat, pemerintah bersama dinas-dinas terkait, pimpinan pada lembaga legislatif, organisasi kemasyarakatan antara lain OKP, Ormas, dan organisasi paguyuban. 2) *Alat perekam*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data. 3) *Kamera*. Kamera digunakan untuk memotret kegiatan masyarakat asli Buru, maupun untuk merekam segala aktifitas yang berkaitan dengan observasi maupun wawancara. Dengan adanya ketiga alat penelitian ini keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

### c. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen Dalam penelitian pada masyarakat asli Buru diperoleh dari berbagai sumber. Dari Dinas Sosial Kabupaten Buru, peneliti memperoleh buku-buku terkait pemberdayaan Komunitas Adat Buru, foto dan video pemberdayaan warga KAT serta kehidupan sosial masyarakat KAT. Dari masyarakat diperoleh foto-foto aktifitas pilkada dan pemilu, proses perkawinan masyarakat asli, budaya anak

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

koin, serta aktifitas masyarakat KAT. Beberapa dokumen yang peneliti dapatkan antara lain artefak masyarakat Bupolo dalam bentuk gong, pakaian adat, alat perlengkapan berburu, serta benda-benda peninggalan masyarakat Bupolo. Dokumen peta pulau Buru diperoleh melalui situs-situs internet. Dokumen lainnya sebagai sumber data sekunder diperoleh melalui artikel, bulletin, buku, serta jurnal-jurnal tentang masyarakat Bupolo.

Dokumen yang berbentuk karya yang peneliti dapatkan antara lain; karya seni dari masyarakat setempat yang dapat berupa gambar, patung, atau alat-alat yang berhubungan dengan tradisi atau budaya masyarakat setempat. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Yin (1997, hlm. 104), dokumen bisa menjadi alat verifikasi untuk menilai sejauhmana data yang diperoleh melalui teknik lain mendukung atau bertentangan satu sama lain. Sebab tidak semua dokumen harus diterima begitu saja, melainkan harus dikonfirmasi dengan perolehan data melalui teknik lain. Jika bukti sebuah dokumen bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk menelaah suatu topik atau masalah lebih cermat dan kritis. Dalam penelitian ini, dokumen dipahami sebagai *“any written materials that may be used as a source of information about human behavior”* (Phillips, 1971, hlm. 147), sebagai sekumpulan bahan-bahan tertulis yang digunakan sebagai sumber informasi yang menyangkut perilaku manusia.

Merujuk pandangan Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2011, hlm. 112), penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini didasari oleh lima pertimbangan atau alasan, yaitu:

1. Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku. Untuk memahami karakteristik masyarakat asli Buru, peneliti memanfaatkan dokumen tentang sejarah masa lalu orang Buru, kehidupan sosial orang Buru, termasuk isu-isu terkait orang Bupolo yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain melalui artikel, jurnal, buku, maupun hasil penelitian peneliti sebelumnya yang relevan dengan apa yang menjadi focus dalam penelitian ini.

2. Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi. Peneliti melakukan telaah kritis terhadap atas sejumlah tulisan tentang perempuan pada komunitas adat Buru. dengan cara itu peneliti membuat perbandingan deskripsi dan analisis secara akurat, tidak dilakukukan secara apriori. Selain itu peneliti mencermati dan menganalisis dokumen dari pemerintah, misalnya dari dinas kesehatan tentang penanganan kesehatan pada masyarakat KAT dan bantuan pemberdayaan dari dinas sosial kepada masyarakat KAT.
3. Dokumen itu sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri. Berbagai tulisan dan penelitian tentang etnis Bupolo mencerminkan darimana mereka berasal. Seringkali penelitian tentang etnis Bupolo dalam beberapa hal bisa berbeda, karena tergantung siapa dan darimana si penulis/peneliti tersebut. Dengan demikian penelitian tentang etnis Bupolo dapat ditelaah dari bagaimana latar belakang kehidupan mereka yang mempengaruhi dan mewarnai tulisan dan penelitiannya masing-masing.
4. Dokumen itu relatif mudah dan murah, dan terkadang dapat diperoleh cuma-cuma. Peneliti tinggal menggalinya dalam tumpukan arsip. Dokumen yang diperoleh peneliti pada etnis Bupolo diperoleh secara cuma-cuma tanpa tanpa bayaran dan imbalan. Peneliti bahkan dibantu dari berbagai pihak agar bisa mendapatkan dokumen yang dibutuhkan. Artikel tentang etnis Bupolo juga diperoleh secara cuma-cuma dari berbagai situs yang ada di internet.
5. Dokumen itu sumber data yang non-reaktif. Takkala informan cenderung reaktif dan tidak bersahabat saat pengumpulan data melalui wawancara misalnya, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi. Tentu saja dokumen yang diperoleh tersebut sudah melalui kajian yang dapat dibuktikan kebenarannya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian penting dan menentukan tinggi rendahnya kualitas penelitian. makin sistematis dan kritis suatu analisis makin tinggi tingkat akurasi kesimpulan yang bisa dihasilkan. Sebaliknya analisis yang kurang baik, tidak intensif, dan “tidak menukik” jauh kedalam untuk menyelami data,

FATIMAH SIALANA, 2018

KAJIAN TENTANG KEDUDUKAN DAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN HAK-HAK KEWARGANEGARAAN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT ASLI (BUPOLO) (Studi Analitis Kualitatif Pada Komunitas Adat Pulau Buru Propinsi Maluku)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemungkinan hasil dan kesimpulan peneliti bersifat “dangkal” dan tidak substansial. Karena itu analisis data penelitian meski dilakukan secara cermat, akurat, tajam dan terpercaya dengan mengikuti kaidah-kaidah normatif dan prosedur yang sudah baku.

Merriam (1998), Marshall dan Rosman (1989) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data harus berlangsung secara serempak (*simultaneously*), Schatzman dan Strauss (1973) menyatakan bahwa analisis data kualitatif utamanya melibatkan pengklasifikasian benda, orang, dan peristiwa, serta property lain yang mencirikan ketiganya. Biasanya sepanjang proses analisis data, peneliti etnografi mengindeks dan mengkode data mereka dengan menggunakan sebanyak mungkin kategori (Jacob, 1987).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki data, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (2003) menyatakan “analisis telah mulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian hasil penelitian.” Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pada masyarakat asli pulau Buru adalah analisis data kualitatif, mengadaptasi konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 16-20) yang terdiri atas tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ketiga alur itu merupakan suatu proses yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan yang bersifat umum.

## **1. Reduksi data**

Penelitian pada masyarakat adat Buru dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Terhitung sejak pertengahan Agustus 2015 hingga pertengahan desember 2015. Untuk memantapkan hasil penelitian maka peneliti melakukan penenelitian lanjutan selama dua bulan terhitung sejak April hingga mei 2016. Dalam proses



pengumpulan data tersebut peneliti menggunakan catatan lapangan, kamera serta tape recorder sebagai alat pengumpul data. Setelah data diperoleh di lapangan maka peneliti melakukan penyederhanaan data agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan analisis nanti. Selanjutnya peneliti melakukan abstraksi pada setiap data yang diperoleh, dan selanjutnya melakukan transformasi data-data kasar yang ada di catatan lapangan maupun hasil rekaman *tape recorder* (setelah sebelumnya hasil rekaman dipindahkan ke catatan tertulis). Tahapan reduksi data dilakukan sesegera mungkin setelah peneliti selesai melakukan observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Hal ini dilakukan agar dalam kondisi tersebut informasi yang telah diperoleh masih melekat diingatan, suasana emosi dan kebatinan pada penelitian masih dirasakan termasuk bagaimana interaksi dengan sumber data masih teridentifikasi dengan baik.

Pada tahap ini peneliti merangkum semua hasil wawancara dari informan, maupun catatan observasi dan dokumentasi, selanjutnya dari banyaknya catatan lapangan tersebut peneliti memilih hal yang pokok dari data-data semua informan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, selanjutnya dicari tema dan polanya dari setiap data yang diperoleh. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## **2. Display data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan penyajian data (*display data*). hal ini dimaksudnya agar data dapat tersusun rapi, terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi dan kesimpulan nanti. Proses penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat naratif dari setiap data yang telah direduksi dan beberapa dari data tersebut dibuat bagan agar lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis hubungan sebab akibat dari permasalahan pada komunitas adat Buru. serta tabel untuk menyajikan data-data dari informan yang memiliki kedudukan yang sama, misalnya kepala-kepala *Soa* dalam pranata adat masyarakat Buru. Dalam hal ini Milles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past been*

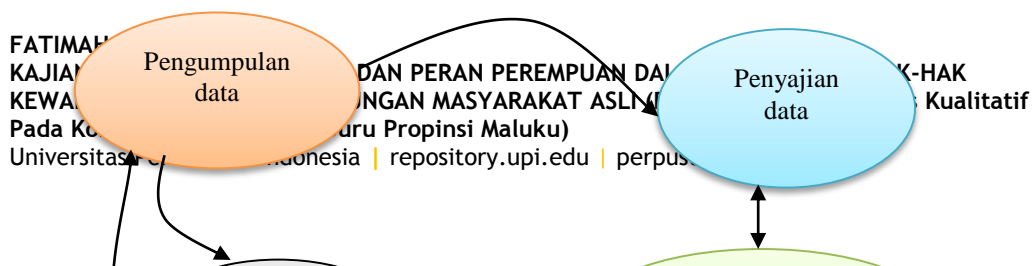
*narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

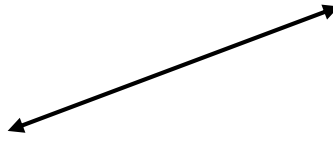
Penyajian data merupakan kegiatan mengumpulkan informasi secara teratur dan mengemasnya dengan tersusun rapi, sehingga makin mudah dipahami, dan bisa merencanakan kerja selanjutnya. " penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori (Sugiyono, 2013, hlm. 339), berupa uraian terstruktur, berbentuk matrik, bagan kerangka pemikiran dan alur penelitian. data penelitian telah di *display*, selanjutnya diverifikasi dan dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan.

### 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah terakhir dari analisis ini penarikan kesimpulan. Kesimpulan penelitian tentang kedudukan dan peran perempuan Bupolo dilakukan secara bertahap, mulai dari kesimpulan awal hingga menjadi kesimpulan akhir yang menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penyajian dan pengolahan data yang disusun secara sistematis dan terstruktur pada awalnya menghasilkan kesimpulan yang sementara. Seiring dengan proses pengumpulan, reduksi dan penyajian data yang terus berlangsung secara terus menerus, rumusan kesimpulan juga mengalami perbaikan baik dari sisi reduksi maupun substansi. Hal ini terkait dengan temuan-temuan baru yang mendukung dan/atau memperbaharui hasil dan analisis dan interpretasi. Kesimpulan yang diperbaharui secara terus menerus pada akhirnya menjadi kesimpulan yang bersifat final setelah didukung data dan informasi yang valid dan konsisten

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh buki-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Model interaktif dalam analisis data pada masyarakat Bupolo, mengadaptasi Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 3.4. Model Interaktif dalam Analisis data  
Keterangan: diadaptasi dari Miles dan Huberman (1992, hlm. 20)